

Submit: 31 Mei 2024

Revisi: 3 Juni 2024

Diterbitkan: 20 Juni 2024

DOI : 10.58518/alfurqon.v7i1.2567

## DI BALIK SIMBOLISME PESAN MORAL DZULQORNAIN DALAM AL-QUR'AN (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

**Siti Fahimah, Alya Khoironi Muhibbah, Vika Madinatul Ilmi**

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah

E-mail: sitifahimah@iai-tabah.ac.id, rann0511003@gmail.com, madinatulvika@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini menyelidiki pesan moral dalam kisah Dzulqornain yang ditemukan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Dengan menggunakan teori-teori Barthes tentang denotasi, konotasi, dan mitos, penelitian ini menemukan lapisan makna simbolis dalam cerita Dzulqornain yang mencerminkan nilai-nilai seperti keadilan, kebijaksanaan, dan perlindungan kaum lemah. Menurut analisis ini, kisah Dzulqornain bukan hanya sebuah kisah sejarah; itu juga mengandung pesan moral yang relevan untuk masyarakat dan budaya modern. Analisis ini menggali makna pesan moral dalam Kisah Dzulqornain sebagai Pemimpin di Al Qur'an Surat Al Kahfi ayat 83-98 menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes. Melalui pendekatan makna Denotatif, Konotatif dan Mitologi. Ditemukan bahwa kisah ini mengandung pesan moral yang mencakup sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin khususnya pemimpin Orang Islam, sikap Taat kepada Allah SWT, rasa Tanggung Jawab, Demokratis dan menjalin kedekatan antara pemimpin dan Masyarakat. Dengan demikian, kisah ini memberikan pengajaran mendalam tentang nilai-nilai moral dalam konteks keagamaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik semiotika efektif dalam menginterpretasikan teks religius. Metode ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang makna yang tersembunyi yang terkandung dalam Al-Qur'an.

**Kata Kunci:** *Dzulqornain; Semiotika; Roland Barthes.*

### Abstract

*This research investigates the moral message in the story of Dzulqornain found in the Qur'an using Roland Barthes' semiotic analysis. By using Barthes' theories about denotation, connotation and myth, this research finds layers of symbolic meaning in the Dzulqornain story which reflect values such as justice, wisdom and protection of the weak. According to this analysis, the story of Dzulqornain is not just a historical story; it also contains a moral message relevant to modern society and culture. This analysis explores the meaning of the moral message in the Story of Dzulqornain as a Leader in the Qur'an Surah Al Kahf verses 83-98 using Roland Barthes' Semiotic Theory. Through a Denotative, Connotative and Mythological meaning approach. It was found that this story contains a moral message which includes the characteristics that a leader, especially a Muslim leader, must have, an attitude of obedience to Allah SWT, a sense of responsibility, democracy and establishing closeness between the leader and society. Thus, this story provides in-depth teaching about moral values in a religious context. The results of this research indicate that semiotic techniques are effective in interpreting religious texts. This method allows a deeper understanding of the hidden meanings contained in the Qur'an.*

**Keywords:** *Dzulqornain; Semiotika; Roland Barthes.*

## PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya Zaman, penafsiran al-Qur'an juga harus mengalami kemajuan dalam memaknai firman-firman Allah SWT. Di era Klasik, metode yang digunakan ketika menafsirkan al-Qur'an lebih dominan menggunakan bil ma'tsur atau bil ra'y akan dan lebih tekstual. Sedangkan di era kontemporer sekarang, dalam memahami al-quran banyak menggunakan pendekatan yang beranekaragam diantaranya menggunakan pendekatan hermeneutik, semantik maupun semiotik. Hal tersebut dapat digunakan untuk menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai pendekatan tergantung kecenderungan keilmuan yang dikuasai oleh sang mufasir. Dalam artikel ini akan memakai pendekatan semiotika dalam memahami salah satu kadungan al-Quran yaitu pesan moral Dzul qornain.

Pendekatan semiotika dalam studi Al-Quran adalah metode analisis yang berpusat pada tanda dan simbol dalam teks Islam untuk memahami makna yang terkandung di dalamnya.<sup>1</sup> Semiotika, yang berasal dari kata Yunani "semeion", yang berarti tanda, digunakan untuk mempelajari bagaimana tanda dan simbol digunakan untuk menghasilkan makna dalam teks Islam. Definisi semiotika sendiri merupakan ilmu yang membahas tentang tanda-tanda yang terjadi pada fenomena-fenomena sosial kemasyarakatan atau budaya.<sup>2</sup> Pada ilmu semeotik terdapat 2 unsur komponen yang menjadi objek kajian, yakni petanda (*signifier*) dan penanda (*signified*). Menurut pandangan North, tanda dihasilkan dari pikiran seorang penafsir kata. Tanda dapat ditemukan melalui teks tertulis, hubungan antara penulis dengan karya sastra dan dari pembaca yang memberikan pandangan bahwa karya sastra tersebut mengandung makna tanda. Pada kajian kebahasaan terdapat 2 faktor yang mempengaruhinya yakni bahasa dapat membentuk pikiran dan dapat mempengaruhi eksternalisasi kebudayaan. Dengan mengetahui makna dari sebuah tanda maka dapat diketahui pula pesan yang disampaikan melalui tanda tersebut.<sup>3</sup>

Perspektif Roland Barthes tentang semiotika mengikuti de Saussure yakni tanda yang menverminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu yang tertentu pula. Semiotika menurut Barthes adalah ilmu yang mempelajari bagaimana manusia memaknai

<sup>1</sup> Abdul Fatah, "Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Ashābul Fil," *Al-Tadabbur* 5, no. 2 (2020).

<sup>2</sup> Surya Darma et al., "Pengantar Teori Semiotika," *Cv. Media Sains Indonesia* 23, no. 4 (2022).

<sup>3</sup> Ambarini and Nazia Maharani Umayu, *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra* (Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, n.d.), 27-29.

hal-hal yang ada disekitarnya. Maka dari itu, keadaan sosial apapun bentuknya merupakan sistem tanda itu tersendiri. Pada tingkatan signifikasi Barthes mengembangkannya mejadi 2 tingkatan, yakni tingkatan denotasi dan konotasi. Kalau denotasi pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna yang jelas. Sedangkan makna konotasi pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang menghasilkan makna yang tidak pasti. Pada tahapan mitos dalam semiotika Barthes merupakan kode makna yang membawa pesan.<sup>4</sup>

Penelitian kepustakaan yang dilakukan ini bertujuan untuk mendalami pemahaman terhadap Ayat-ayat Dzulqornain untuk menemukan Pesan moral yang terkandung didalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan *deskriptif analisis*<sup>5</sup> untuk memaparkan data dari kisah Dzulqornain. Adapun analisis dari penelitian ini penulis menggunakan pendekatan yang bersumber dari teori-teori Roland Barthes. Penelitian ini merupakan penelitian jenis kualitatif yang menggunakan data-data kepustakaan (*library reseach*), karena yang menjadi objek utama dalam penelitian ini adalah penafsiran atas teks Al Quran yaitu Kisah Dzulqornain.

Penelitian ini berpusat pada pesan moral Dzulqornain dalam Al-Qur'an, yang dianalisis melalui pemikiran semiotika Roland Barthes. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan makna simbolik yang terkandung dalam cerita Dzulqornain dan bagaimana simbolisme yang berfungsi untuk menyampaikan pesan moral. Penelitian ini berfokus pada bagaimana simbolisme Dzulqornain dalam Al-Qur'an memberikan makna moral yang relevan dan bagaimana analisis semiotika Roland Barthes dapat membantu memahami simbolisme dalam pesan moral. Selain itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan bagaimana simbolisme Dzulqornain dalam Al-Qur'an memberikan makna moral yang relevan sehingga penelitian akan mencari Bagaimana simbolisme Dzulqornain dalam Al-Qur'an dapat dipahami melalui analisis semiotika Roland Barthes, Bagaimana simbolisme Dzulqornain dalam Al-Qur'an membantu menyampaikan pesan moral yang kuat. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan membantu kemajuan ilmu pengetahuan tentang analisis pentingnya kontribusi yang dapat diberikan terhadap literatur ilmiah di bidang Penafsiran al-Qur'an menggunakan Pendekatan Semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian diharapkan dapat

---

<sup>4</sup> Asep Mulyaden, "Kajian Semiotika Roland Barthes Terhadap Simbol Perempuan Dalam Al-Qur'an," *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 2 (2021): 139–54, <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v4i2.13540>.

<sup>5</sup> Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru (Terjemahan)*, Penerbit Universitas Indonesia, 2007.

memberikan pemahaman lebih dalam tentang pemaknaan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan kajian pendekatan ilmu semiotika yang merupakan cabang dari ilmu linguistik. Dengan demikian penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang berharga tentang pengetahuan atas cara menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an menggunakan pendekatan semiotik.

## PEMBAHASAN

### A. Biografi Roland Barthes

Roland Barthes, seorang teoretikus semiotika, membangun teori yang berpusat pada analisis makna simbolik dalam berbagai bentuk media,<sup>6</sup> seperti cerita dalam Al-Qur'an. Teori ini berbasis pada gagasan bahwa makna simbolik tidak hanya terbatas pada konvensi bahasa, tetapi juga melibatkan analisis struktur cerita. Barthes membagi makna simbolik menjadi dua kategori: denotasi dan konotasi. Konotasi mencakup makna yang terkait dengan situasi dan pengalaman pribadi, sedangkan denotasi mencakup makna yang jelas dan sederhana.<sup>7</sup>

Roland Barthes dikenal sebagai ahli semiotika yang melakukan pengembangan teori pendahulunya yakni teori strukturalisme Ferdinand De Saussure. Barthes dilahirkan di daerah Cherbourg, Manche Prancis pada tahun 1915.<sup>8</sup> Pada teori semiotika yang digagas oleh Barthes, terdapat 2 tahapan dalam proses analisisnya yaitu *pertama*, sistem linguistik yang mencari makna denotasi dan konotasi sebagai pisau analisisnya. Konsep denotasi berisi tentang penggambaran hubungan antara *signifier* (ekspresi) dan *signified* (content) yang memiliki makna nyata dari sebuah tanda. Kemudian konsep konotasi merupakan penggambaran adanya hubungan pertemuan antara tanda dengan emosi atau perasaan *reader* beserta nilai-nilai kebudayaannya yang bersifat subjektif atau intersubjektif. Barthes bagi penyempurnaan semiologinya Saussure yang berhenti pada tataran denotatif.<sup>9</sup> Pada konsep teori Barthes Mengenai makna konotatif bukan sekedar memiliki makna tambahan, namun yang melandasi keberadaannya mengandung kedua bagian tanda denotatif. Dari teori ini menjadi sumbangan Barthes dalam upaya penyempurnaan teori semiologi yang digagas oleh Ferdinand De Saussure

---

<sup>6</sup> SelviYani Nur Fahida, "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film ' Nanti Kita Cerita Hari Ini ' ( NKCTHI ) Karya Angga Dwimas Sasongko," *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies* 1, no. 2 (2021): 33–42.

<sup>7</sup> Panji Wibisono and Yunita Sari, "Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira," *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2021): 30–43.

<sup>8</sup> Yosi Vanesa Aulia, "Makna Abaqa Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. As-Saffat: 140)," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 1 (n.d.): 17–32, <https://doi.org/10.19109/jsq.v2i1.11445>.

<sup>9</sup> Nafisah Innayati, Fikru Jayyid Husain, "Konsep Syura ' Dalam Al- Qur 'an ( Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Jurnal Contemplate*, 4 (1) Juni 2023:40.

yang hanya berhenti pada pembahasan denotatif.<sup>10</sup> Secara ringkas, makna denotasi menggambarkan suatu tanda terhadap sebuah objek sedangkan makna konotasi merupakan cara untuk menggambarannya.<sup>11</sup>

Tahapan kedua dari teori Semiotika Barthes adalah sistem mitologi.<sup>12</sup> Pada tahapan kedua ini, mitos dimaknai oleh Barthes merupakan sistem komunikasi atau pesan yang memiliki fungsi untuk mengungkap nilai-nilai dominan pada waktu tertentu. Maka dari itu, yang terpenting dari suatu pesan adalah metode yang digunakan untuk mengungkapkan pesan. Maka dari itu, Barthes menempatkan mitos sebagai makna terdalam yang bersifat konvensional.<sup>13</sup> Teori yang diusung oleh Roland Barthes tidak hanya berhenti pada pemahaman secara kasat mata saja, melainkan juga menganalisis arti dari simbol tersebut. Inti dari teori Barthes adalah pengembangan makna dari denotasi dan konotasi sampai kepada mitos. Secara ringkas pada tahapan linguistik yang mencari makna denotasi dan konotasi terdiri dari 3 unsur, yakni tanda (*sign*), penanda I (*signifier*), dan petanda II (*signified*) dan Concept. Maka langkah yang terakhir adalah tahap mitologi atau mitos yang mencari pesan yang terkandung pada simbol tersebut.<sup>14</sup> Berikut gambar model teori Semiotika Roland Barthes :

Penanda I ( <i>Signifier</i> ),	Petanda II ( <i>Signified</i> )
Tanda ( <i>Sign</i> ) Makna Denotasi	
Concept (Makna Konotasi)	
Mitologi /Mitos	

## B. Teori Semiotika Roland barthes

### 1. Analisis Denotasi

<sup>10</sup> Lalu Munawar Haris, "Penafsiran Qur'an Surat Al-Fill Ayat 1-6 Dengan Menggunakan Analisis Teori Semiotika Roland Barthes," *Jurnal Islamida: Journal Islamic Studies*, 1 (1) Juni 2022: 38.

<sup>11</sup> Nafisah Innayati, Fikru Jayyid Husain, "Konsep Syura ' Dalam Al- Qur 'an ( Analisis Semiotika Roland Barthes)."

<sup>12</sup> Yosi Vanesa Aulia, "Makna Abaqa Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. As-Saffat: 140)," *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 2 (1) Juni 2022: 21.

<sup>13</sup> Asep Mulyaden, "Kajian Semiotika Roland Barthes Terhadap Simbol Perempuan Dalam Al-Qur'an," *Jurnal Hanifiya*, 4 (2) 2021: 144, <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v4i2.13540>.

<sup>14</sup> Roma Wijaya, "Makna Syifa Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada QS Al-Isra 82)," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 16, no. 2 (2021): 185-96, <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.924>.

Denotasi adalah arti teks secara literal atau harfiah. Ini adalah makna dasar yang dapat dipahami secara langsung dari kata-kata atau ayat-ayat dalam Al-Qur'an.<sup>15</sup> Dalam sistem semiotika, denotasi adalah tingkat pertama makna, yang merujuk pada makna dasar, literal, atau referensial dari sebuah tanda, yang biasanya diterima oleh mayoritas orang. Denotasi adalah makna tanda yang paling jelas dan tidak ambigu.<sup>16</sup> Istilah yang biasanya dipakai Penanda (Signifier): Formasi fisik dari tanda, seperti kata, gambar, atau suara. Petanda (Signified): Ide atau objek yang dirujuk oleh penanda. Misalnya, gambar pohon adalah gambar itu sendiri, tetapi petanda adalah ide yang kita miliki tentang pohon. Gambar ini diberi nama "sebuah pohon."<sup>17</sup>

Dalam semiotika Barthes, makna dibagi menjadi dua tingkat utama: 1. Denotasi sebagai Makna Literal: Denotasi adalah makna tanda yang paling dasar, tanpa interpretasi tambahan. Tanda tersebut secara harfiah menunjukkan hal ini. Misalnya, kata "anjing" langsung merujuk pada hewan berkaki empat. 2. Denotasi dalam Analisis Semiotik: Memahami denotasi adalah langkah pertama dalam analisis semiotik sebelum memasuki analisis konotatif yang lebih kompleks. Denotasi memberikan landasan yang diperlukan untuk mengidentifikasi makna tambahan yang dapat ditambahkan melalui konotasi.<sup>18</sup>

## 2. Analisa Konotasi

Roland Barthes, seorang ahli semiotika terkenal, menempatkan konsep konotasi sebagai salah satu elemen penting dalam mempelajari tanda dan makna. Makna tambahan atau makna tersembunyi yang muncul dari teks disebut konotasi. Ini adalah lapisan makna yang lebih dalam dan seringkali digunakan sebagai cara untuk memahami bagaimana tanda memiliki makna tambahan yang kaya dengan nilai-nilai ideologis dan budaya. Konotasi memungkinkan tanda untuk berfungsi pada tingkat yang lebih kompleks, mencerminkan dan memperkuat standar sosial dan budaya. interpretasi budaya, sejarah, dan teologis.

Selain makna literal atau denotatif tanda, konotasi mencakup makna tambahan atau implisit. Menurut Barthes, tanda tidak hanya menyampaikan informasi dasar tetapi juga memiliki makna yang lebih dalam, yang dipengaruhi oleh konteks ideologis, sosial, dan budaya.

---

<sup>15</sup> D.J. Huppertz, "Roland Barthes, Mythologies," *Design and Culture* 3, no. 1 (2011), <https://doi.org/10.2752/175470810x12863771378833>.

<sup>16</sup> Mochamad Fernanda Abuzar Zuhri, Nadya Safira, and Ade Kusuma, "Film Tilik Dan Kritik Sosial Terhadap Hoax," *Voxpop* 3(1) (2020).

<sup>17</sup> "Elements of Semiology," in *20th Century Theories of Art*, 2023, <https://doi.org/10.1515/9780773596054-037>.

<sup>18</sup> "Elements of Semiology."

Misalnya, gambar apel dapat berarti "buah" (denotasi), "kesehatan", "godaan", atau "pengetahuan" tergantung pada situasinya.<sup>19</sup>

Barthes membedakan denotasi, yang merupakan tingkat pertama makna, dari konotasi, yang merupakan tingkat kedua. Konotasi adalah makna yang paling umum dan dasar, sedangkan konotasi menunjukkan emosi, ideologi, dan prinsip yang terkait dengan tanda. Karya Barthes seperti "Mythologies" (1957), yang menganalisis fenomena budaya sehari-hari untuk mengungkap bagaimana tanda-tanda menciptakan dan menyampaikan mitos-mitos budaya, mengembangkan gagasan bahwa mitos adalah sistem komunikasi yang menggunakan konotasi untuk membentuk dan memperkuat ideologi dominan dalam masyarakat.<sup>20</sup>

### 3. Analisi Mitos

salah satu aspek penting dari penelitian ini adalah teori mitos yang dikembangkan oleh Roland Barthes, teori ini menelaah bagaimana makna dibentuk dan dikomunikasikan dalam budaya. Barthes meneliti berbagai fenomena budaya populer, seperti iklan, mode, dan media massa, untuk menunjukkan bagaimana ideologi dan kekuasaan disampaikan melalui simbol dan tanda-tanda yang tampaknya sederhana dan alami. Mitos, menurut Barthes, bukanlah sekadar cerita atau legenda tradisional; itu adalah sistem tanda yang berfungsi untuk mengkonotasikan ide-ide yang lebih dalam dan seringkali bersifat ideologis.

Menurut Barthes, mitos memiliki dua tingkat makna: denotatif dan konotatif. Konotatif menunjukkan makna yang lebih implisit atau hubungan yang dihasilkan oleh tanda, sedangkan denotatif menunjukkan makna literal atau eksplisit dari tanda. Misalnya, sebuah gambar saluting tentara dapat berarti memberi hormat secara denotatif, tetapi juga dapat mengandung makna konotatif seperti nasionalisme, pengorbanan, dan patriotisme. Mitos menjadikan makna netral menjadi alat ideologi, memengaruhi pandangan kita secara tidak sadar.<sup>21</sup>

Mitos, menurut analisis Barthes, berperan penting dalam mendukung status quo dan kekuasaan dominan. Memberikan kesan bahwa makna tertentu adalah universal, alami, dan tak terbantahkan, mitos memanipulasi tanda-tanda. Misalnya, Barthes menunjukkan dalam studinya tentang citra-citra di media bagaimana representasi tertentu dapat memperkuat

---

<sup>19</sup> Noveri Faikar Urfan, "Semiotika Mitologis Sebuah Tinjauan Awal Bagi Analisis Semiotika Barthesian," *Source : Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.35308/source.v4i2.921>.

<sup>20</sup> M Acetoso, "Mythologies of Roland Barthes," *Romance EReview*, 2017.

<sup>21</sup> The Responsibility, Richard Howard, and New York, "The Rhetoric Of The Image – Roland Barthes (1964)," *Traces Of The Real*, 2009.

stereotip tentang gender, ras, dan kelas sosial. Akibatnya, mitos berfungsi untuk menormalkan dan melegitimasi pandangan dunia tertentu, seringkali mengaburkan realitas sosial dan politis yang kompleks di balik representasi tersebut.<sup>22</sup>

## C. Aplikasi Semiotika Roland Barthes terhadap Ayat Dzulqarnain

### 1. Ayat-ayat tentang Dzulqarnain

Ilustrasi tentang kisah petualangan dan pengembaraan Dzulqarnain hanya tertuang dalam QS. Al Kahfi (18): 83-98.<sup>23</sup> Serangkaian ayat-ayat kisah Dzulqarnain ini berjumlah 16 ayat. Penulis akan membahas bagian ayat-ayat tersebut dengan menggunakan analisis Semiotika Al Quran teori Roland Barthes.

### 2. Makna Denotasi Kisah Dzulqarnain

Makna awal atau Denotasi yaitu pembacaan berdasarkan konvensi bahasa yang menekankan Analisa terhadap aspek linguistic, seperti: sintaksis, morfologi, dan semantic.<sup>24</sup> Makna Denotasi bisa digali melalui 3 cara, *pertama*, kejadian sesungguhnya. *Kedua*, ada di Dokumen yang menggambarkan untuk pertama kali kehidupan tokoh yaitu seperti manuskrip atau dokumen Sejarah, dan kitab suci. *Ketiga*, makna awal bisa dicari dalam referensi seperti: Kamus, Ensikopledi, babat, dan tafsir yang dekat dengan masa pewahyuan. Namun pada dasarnya, pembacaan semiotic Tingkat pertama pada konvensi bahasa, tapi juga melibatkan Analisa struktur kisah tersebut, seperti: tema, tokoh, penokohan, latar, alur dan sebagainya.<sup>25</sup>

Adapun gambaran umum kisah Dzul qornain dan detail perannya ada pada tabel berikut:<sup>26</sup>

No	Gambaran umum kisah Dzulqarnain	Detail peran dan status
1.	Pertanyaan diajukan kepada Nabi Muhammad	- Nabi Muhammad ditanyai suatu kaum

<sup>22</sup> Ed White, "Rhetoric of the Image," in *How to Read Barthes' Image-Music-Text*, 2017, <https://doi.org/10.2307/j.ctt183p71d.5>.

<sup>23</sup> Rukimin, "Kisah Dzulqarnain Dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi: 83-101 (Pendekatan Hermeneutik)," *Profetika* 15, no. 2 (2014).

<sup>24</sup> Roni Abdurrohman and Mohamad Zaka Al Farisi, "Konsep Makna Mau'izah Dalam Al-Quran: Implementasi Teori Semiotika Roland Barthes Terhadap Qs. An-Nahl Ayat 125," *Rayah Al-Islam* 7, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.37274/rais.v7i2.755>.

<sup>25</sup> M. Ramlan, "*Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptis*" (Yogyakarta: CV Karyono, 2009), 17-19

<sup>26</sup> Yosi Vanesa Aulia, "Makna Abaq Nabi Yusuf Dalam Al-Qur'an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. As-Saffat: 140)."



	tentang Dzulqarnain, dan Allah memerintahkan untuk menyatakan bahwa Nabi akan menceritakan kisah Dzulqarnain (QS. Al Kahfi: 83 )	tentang kisah dzulqarnain - Nabi diperintah allah menceritakan Kisah Dzulqarnain
2.	Dzulqarnain diberi Allah kedudukan dan diberi kemudahan untuk mewujudkan sesuatu (QS. Al Kahfi: 84)	- Dzulqarnain mendapat kepercayaan dari allah berupa rasa tanggung jawab dalam mengemban kedudukan - Allah memberikan kemudahan setiap urusan
3.	Dzulqarnain memilih sebuah jalan untuk melanjutkan perjalanannya (QS. Al Kahfi: 85)	- Dzulqarnain melanjutkan perjalanan yang di jalan yang ia pilih
4.	Ketika Dzulqarnain sampai di tempat matahari terbenam dia melihat matahari tenggelam di dalam laut yang berlumpur hitam. Disana, dia menemukan sebuah komunitas yang tidak memiliki Agama. Allah memberikan kebebasan kepada Dzulqarnain untuk memilih antara mengajak komunita steresebut beriman kepada Allah atau menghukum mereka. (QS. Al Kahfi: 86)	- Dzulqarnain melihat matahari tenggelam di dalam laut yang berlumpur hitam ketika dia sampai di tempat matahari tenggelam - Komunitas yang tidak memiliki agama ditemukan oleh Dzulqarnain - Dzulqarnain diberikan Allah kebebasan untuk mengajak komunitas

		beriman atau memberi hukuman kepada komunitas tersebut
5.	Dzulqarnain mengatakan kepada suatu kaum bahwa dia akan menghukum orang-orang yang berbuat kezaliman. Setelah itu diserahkan kepada Tuhan. Selanjutnya Tuhan yang akan memberikan azab sebagai bentuk konsekuensi atas perbuatannya. (Surat QS. Al Kahfi: 87)	- Suatu kaum diberitahu oleh dzulqarnain bahwa dia akan menghukum orang-orang yang berbuat Zalim kemudian setelah dihukum akan mendapat Azab dari Allah sebagai bentuk balasan yang setimpal atas apa yang diperbuat
6.	Orang yang beriman dan senantiasa berbuat kebajikan akan mendapatkan pahala dan balasan. Dan mendapatkan kemudahan dalam setiap urusan (QS. Al Kahfi: 88)	- Pahala akan diberikan kepada orang-orang yang beriman dan juga akan mendapatkan balasannya. - Allah memberikan kemudahan dalam setiap urusan kepada hambanya yang beriman dan melakukan Kebajikan
7.	Dzulqarnain kemudian kembali melakukan perjalanan ke arah timur (QS. Al Kahfi: 89)	- Dzulqarnain melakukan perjalanan lagi ke arah Timur
8.	Dzulqarnain sampai di tempat terbitnya Matahari dan	- Kaum yang tidak memiliki pelindung dari

	mengetahui sebuah kaum yang tidak ada sebuah pelindung dari sinar Matahari (QS. Al Kahfi: 90)	sinar Matahari ditemukan oleh dzulqarnain di tempat terbitnya Matahari
9.	Allah mengetahui segala sesuatu yang ada pada Dzulqarnain (SQ. Al Kahfi: 91)	- Segala sesuatu yang dimiliki atau yang ada pada Dzulqarnain telah diketahui oleh Allah
10.	Dzulqarnain melakukan perjalanan lagi (QS. Al Kahfi: 92)	- Perjalanan Dzulqarnain terus berlangsung
11.	Dzulqarnain sampai di antara dua gunung dan menemukan suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan orang (QS. Al kahfi: 93)	- Dzulqarnain dalam perjalanannya menemukan sebuah kaum yang tidak mengerti pembicaraan orang
12.	Kaum itu berkata kepada Dzulqarnain bahwa ya'juj Ma'juj berbuat rusak di Bumi. Mereka memberi Imbalan kepada Dzulqarnain apabila dibuatkan dinding penghalang antara kaum itu dengan Ya'juj Ma'juj ( QS. Al Kahfi: 94)	- Dzulqarnain menanggapi keluhan dari suatu kaum bahwa agar dibuatkan dinding penghalang antara kaum itu dengan Ya'juj Ma'juj.
13.	Dzulqarnain mengatakan pada kaum itu bahwa Anugrah dari Allah itu lebih baik dari pada Imabalan kaum itu dan dzulqarnain dapat	- Dzulqarnain sebagai penguasa yang taat kepada Allah dan tidak hanya mengutamakan duniawi saja

	membuatkan dinding penghalang antara Ya'juj Ma'juj dan kaum tersebut. (QS: Al Kahfi: 95)	- Sebagai pemimpin yang bertanggung jawab kepada rakyatnya tanpa pamrih
14.	Dzulqarnain meminta potongan besi dan memulai membangun dinding diantara dua gunung. Ketika sudah terpasang bangunannya maka dinyalakan api pada potongan besi itu. dan Dzulqarnain menuangkan Tembaga yang mendidih. (QS. Al Kahfi: 96)	- Dzulqarnain sebagai pemimpin ikut gotong royong bersama kaumnya, tidak hanya memberi perintah saja.
15.	Ya'juj Ma'juj tidak dapat mendaki ataupun melubangi Dinding yang dibangun Dzulqarnain (QS. Al Kahfi: 97)	- Dzulqarnain melakukan kinerja dengan totalitas.
16.	Dzulqarnain mengatakan bahwa Dinding yang ia bangun adalah Rahmat Tuhannya, dan apabila Janji Tuhan telah datang maka dinding itu akan dihancurkan oleh Tuhannya. (QS. Al Kahfi: 98)	- Dzulqarnain adalah sosok pemimpin yang tidak lupa dengan Allah, dalam keberhasilannya pun ia nisbatkan karena Allah.

Dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa gambaran umum denotasi Dzulqarnain yang disebut dalam Al Quran diceritakan oleh Nabi Muhammad kepada kafir Qurays atas perintah Allah. Sosok Dzulqarnain sebagai pemimpin yang diberi tanggung Jawab kedudukan dan kekuasaan yang besar, bahasa modernnya dia mempunyai pemerintahan yang stabil. Dalam

kekuasaannya itu tidak dapat digoyahkan oleh siapapun. Penguasa yang cerdas dan mempunyai sifat kepahlawanan dibuktikan dengan strategi dan siasatnya dalam menaklukkan wilayah.<sup>27</sup>

Diceritakan juga suatu hari Dzulqarnain melakukan tiga petualangan yaitu, petualangan ke Timur, petualangan ke barat, dan petualangan ke suatu tempat di antara dua bukit. Petualangan pertama yakni ke arah Barat hingga sampai pada titik di Pantai Samudra Atlantik yang dinamakan laut gelap. Ia menganggap telah mencapai akhir daratan di titik itu, dan melihat matahari tenggelam di situ, terdapat padang rumput dan disekitarnya berkumpul banyak tanah yang berlumpur hitam.<sup>28</sup> Ditempat itu dia bertemu segolongan umat yang tidak memiliki Agama. Kemudian Allah memberikan wewenang kepada dzulqarnain untuk menetapkan aturan di wilayah tersebut kepada kaum itu, mengajak beriman ataupun mengukum yang Zalim.<sup>29</sup>

Petualangan selanjutnya ke arah Timur, Dzulqarnain menemukan sebuah kaum yang tidak mempunyai pelindung dari sinar Matahari. Negri itupun ditaklukan oleh Dzulqarnain dan dijalankan hukum yang adil. Yang salah dan melanggar peraturan Raja atau mengacaukan keamanan Masyarakat akan dihukum dengan berat. Kemudian dzulqarnain melakukan petualangan lagi hingga sampai di antara dua gunung dan menemukan kaum yang tidak memahami pembicaraan manusia, sukar dalam memahami bahasa, kemungkinan penduduk disitu jarang sekali berkomunikasi dengan dunia luar sehingga tidak dapat memahami perkataan Dzulqarnain dan mereka pun menggunakan bahasa Isyarat.<sup>30</sup>

Penduduk mengatakan bahwa dibalik gunung terdapat Ya'juj dan Ma'juj dan mereka meminta untuk menjamin pertahanan dan keamanan mereka dari serangan musuh besar yang mengancam. Dan akan memberikan imbalan kepada dzulqarnain apabila membangun Dinding Penghalang antara Ya'juj dan Ma'juj dan penduduk.<sup>31</sup>

Tetap Dzulqarnain mengatakan bahwa Anugrah Allah itu lebih baik dari pada imablan kalian, kemudian Dzulqarnain mengajak penduduk untuk bergotong royong membangun dinding tersebut dengan mengumpulkan potongan-potongan besi dan kemudian dinyalakan

<sup>27</sup> HAMKA, *"Tafsir Al Azhar"*, (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD Singapura), 4248

<sup>28</sup> Rukimin, "Kisah Dzulqarnain Dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahfi: 83-101 (Pendekatan Hermeneutik)."

<sup>29</sup> Al Qurthubi, *"Tafsir Al Qurthubi"*, jilid 11 terjemah Muhammad Ibrahim Al Hifnawi (Jakarta: Pustaka Azzam, 2019), 124

<sup>30</sup> HAMKA, *"Tafsir Al Azhar"*, (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD Singapura), 4248

<sup>31</sup> HAMKA, *"Tafsir Al Azhar"*, (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD Singapura), 4249

api pada potongan besi tersebut dan menuangkan Tembaga yang mendidih. Dzulqarnain mengatakan bahwa Dinding ini akan hancur ketika janji Tuhan telah datang, karena hanya Tuhan yang bisa menghancurkannya.<sup>32</sup>

### 3. Makna Konotasi

Dalam memaknai ayat-ayat Al-Quran, Roland Barthes menggunakan konsep makna konotatif, yang membedakan antara makna denotatif (literal) dan konotatif (asosiasi kultural dan emosional yang lebih luas). Metode ini membantu memahami makna yang berbeda dari ayat-ayat Al-Quran karena konteks sosial, budaya, dan sejarah.<sup>33</sup>

No	Gambaran kisah	Detail peran dan status
	<b>Dzulqarnain secara umum</b>	
1.	Ketika Allah memberikan wewenang kepada Dzul Qarnain dalam memberikan keputusan dan kebijakan setelah menaklukkan suatu kaum bagian Barat dan Timur. (Q.S. Al-Kahfi : 84-91)	Status Dzul Qarnain sebagai seorang pemimpin dengan mendapatkan anugerah dari Allah secara bebas menentukan kebijakan terhadap suatu kaum yang ditaklukkannya bersama bala tentaranya.
2	Dzul Qarnain mengajak rakyat untuk bekerja sama bergotong royong membangun dinding pembatas antar kaum disekitar dengan kaum Ya'juj Ma'juj. (Q.S. Al-Kahfi : 92-99)	Peran Dzul Qarnain untuk mengajak kaumnya supaya bergotong royong untuk mendapatkan keamanan.

Dapat diketahui bahwa gambaran secara umum konotasi dari kisah Dzul Qarnain didalam Al-Qur'an adalah Allah menganugerahkan nikmat kebebasan untuk Dzul Qarnain dalam mengamil kebijakan atas kaum yang ditaklukkannya dan Allah juga memberikan hidayah

<sup>32</sup> HAMKA, "Tafsir Al Azhar", (Singapura, Pustaka Nasional PTE LTD Singapura), 4249

<sup>33</sup> Wijaya, "Makna Syifa Dalam Al-Qur'an (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada QS Al-Isra 82)."

kepada Dzul Qarnain supaya mengajak kaum disekitar dua gunung untuk berkerja sama dalam membangun tembok penghalang Ya'juj Ma'juj dengan kaum tersebut.<sup>34</sup>

Terkait makna konotasi diatas, Hamka dalam kitab Tafsirnya berpendapat bahwa Dzul Qarnain merupakan seorang pemimpin yang memiliki kekuasaan yang kokoh baik luar maupun dalam sehingga musuh tidak mampu untuk menggoyahkannya. Sehingga atas izin Allah Pada saat Dzul Qarnain melakukan invasi ke wilyah Barat dan Timur, penduduknya tidak melakukan perlawanan sedikitpun lalu Allah memberikan kebebasan untuk Dzul Qarnain ketika mengambil keputusan atas kaum tersebut. Maka, keputusan yang diambil oleh Dzul Qarnain adalah bagi yang melakukan kesalahan maka akan dihukum dengan berat dan akan mendapatkan hukuman di akhirat juga dan bagi yang melakukan amal shalih mendapatkan penghargaan yang setimpal.<sup>35</sup>

Penjelasan konotasi oleh Quraisy Shihab dalam kitab tafsirnya yang menjelaskan bahwa ketika Dzul Qarnain mendapatkan tawaran dari suatu kaum yang berdomisili disekitar dua gunung untuk membuat dinding penghalang bagi kaum Ya'juj Ma'juj yang bertempat tinggal diantara dua gunung dan memberikan imbalan yang besar. Akan tetapi, Dzul Qarnain menolak tawaran imbalan yang di usulkan melainkan malah mengajak kaum tersebut bekerja sama bergotong royong untuk membangun dinding bersama-sama dengan Dzul Qarnain yang menggunakan bahan-bahan dari potongan-potongan emas dan bebatuan yang dibangun sampai puncak gunung. Setelah pembangunan selesai Dzul Qarnain bersyukur kepada Allah dan menegaskan bahwa dinding ini akan roboh ketika janji Allah tiba.<sup>36</sup>

Dengan demikian, penulis menyimpulkan makna konotasi dari kisah Dzul Qarnain adalah Dzul Qarnain seorang pemimpin yang saleh serta memiliki kekuasaan yang kuat dan berpengaruh sehingga atas izin Allah, Dzul Qarnain mendapatkan anugerah untuk dengan mudah mengatur strategi dalam menaklukkan suatu kaum. Maka, Dzul Qarnain diberi kebebasan oleh Allah untuk mengambil kebijakan atas perbuatan yang dilakukan mereka. Disamping itu, Dzul Qarnain sebagai pemimpin yang dimintai pertolongan oleh kaumnya mengajarkan untuk saling berpartisipasi dalam bergotong royong melakukan sebuah pekerjaan demi terwujudnya kesejahteraan bersama-sama.

---

<sup>34</sup> Jurnal Penelitian et al., "Ibrah : Dibalik Kisah Perjalanan Zulkarnain Dalam Al-Quran," *Jurnal Al Mabhats* 5, no. 1 (2020).

<sup>35</sup> Abdul malik karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar, Vol.1, Pustaka Nasional PTE LTD*, 1990.),4242-4245.

<sup>36</sup> Quraisy Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 8* (Jakarta:Lentera Hati,2005),121-129.

## 4. Mitologo

Langkah terakhir adalah untuk menemukan makna mitos dari teks, mitos berada dalam sistem semiotic Tingkat kedua Dimana di dalamnya dapat terungkap makna-makna baru dari makna yang sudah ada. Langkah ini dimulai dengan menganalisis teks melalui dua tingkatan pembacaan makna seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya diatas, hingga menemukan makna mitos dari teks tersebut.<sup>37</sup>

Gambaran mitos ini dapat digali dari sumber data seperti: *pertama*, cerita rakyat, *kedua*, kitab suci, *ketiga*, upacara, *keempat*, buku dan sejenisnya, *kelima*, film, dll. Penggalan makna mitos ini penulis dapatkan dari cerita rakyat, kitab suci Al Quran, perjanjian lama dan buku-buku yang sesuai dengan tema.<sup>38</sup>

No	Gambaran Umum Kisah Dzulqarnain	Detail Peran dan Status
1.	Dzulqarnain seorang pemimpin yang bijaksana dalam menetapkan aturan, dan sosok yang taat kepada Allah (QS Al Kahfi: 87)	Dzulqarnain sebagai pemimpin yang bijaksana dan taat kepada Allah.
2.	Dzulqarnain merupakan sosok pemimpin yang mau mendengarkan keluh kesah rakyatnya (QS Al Kahfi: 93-94)	Dzulqarnain pemimpin yang merakyat
3.	Dzulqarnain melaksanakan tugasnya sebagai pemimpin tanpa mengharap imbalan dari Masyarakat. Dzulqarnain juga sosok pemimpin yang dengan tanggap menyelesaikan	- Dzulqarnain sosok bertanggung Jawab - Dzulqarnain pemimpin yang tanggap

<sup>37</sup> Muhamad Jamaludin, Nur Aini, and Ahmad Sihabul Millah, "Mitologi Dalam QS. Al-Kafirun Perspektif Semiotika Roland Barthes," *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 1, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.37252/jqs.v1i1.129>.

<sup>38</sup> Alif Puta Lestari, "Kajian Nilai Pada Mitos Dan Tradisi," *Sosearch* 1, no. 2 (2021).



	masalah yang ada pada rakyatnya (QS Al Kahfi: 95)	
4.	Dzulqarnain mengajak Rakyatnya bergotong royong dalam membangun dinding penghalang Ya'juj ma'juj (QS Al Kahfi: 96)	- Dzulqarnain sosok pemimpin yang demokratis.
5.	Dzulqarnain dalam membangun dinding sangat totalitas hingga Ya'juj dan Ma'juj tidak dapat mendaki ataupun melubangi (QS Al Kahfi: 97)	Dzulqarnain sebagai pemimpin yang totalitas dalam mengerjakan tugasnya.
6.	Dzulqarnain menganggap bahwa dinding yang ia bangun bukan hanya usaha sendiri tapi atas izin Allah (QS Al Kahfi: 98)	Dzulqarnain sosok pemimpin yang rendah hati

Dari tabel diatas diketahui bahwa gambaran umum Kisah Dzulqarnain yang disebut dalam Al Quran ialah sosok pemimpin yang taat kepada Allah dan Bijaksana dalam menetapkan sesuatu, pemimpin yang merakyat hingga mau mendengarkan keluh kesah rakyat. Dia juga sosok pemimpin yang bertanggung Jawab terhadap tugasnya sebagai seorang pemimpin. Dia juga sosok yang tanggap dalam menyelesaikan masalah yang ada. Dzulqarnain juag emiliki sifat yang tidak hanya memerintah rakyatnya saja namun ikut andil dalam perkara itu. dalam mengerjakan sesuatu dia melakukannya dengan totalitas sehingga mendapatkan dan menghasilkan hasil yang memuaskan.

#### D. Implikasi makna Dzulqornain terhadap Pembentukan Sikap

Dalam analisis Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitologi dalam konteks Teori Semiotika Roland Barthes terhadap Kisah Dzulqarnain, dapat kita peroleh hikmah-hikmah

berharga yang mencerminkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang baik. Berikut adalah pengembangan lebih lanjut terkait hikmah-hikmah tersebut:<sup>39</sup>

1. Sebagai Pemimpin haruslah memiliki sifat yang taat kepada Allah dan Bijaksana<sup>40</sup>

Dzulqarnain, sebagai figur pemimpin dalam kisah, memberikan contoh tentang pentingnya kepatuhan pada nilai-nilai spiritual dan bijaksana dalam pengambilan keputusan. Kepemimpinan yang dilandasi oleh ketakwaan kepada Tuhan dan kebijaksanaan akan membimbing pemimpin dalam menjalankan tugasnya dengan moralitas tinggi.

2. Sebagai pemimpin harus mempunyai sifat yang merakyat, artinya punya kedekatan dengan Masyarakat<sup>41</sup>

Dzulqarnain menunjukkan kedekatannya dengan masyarakatnya, menegaskan bahwa seorang pemimpin yang efektif harus memiliki hubungan yang erat dengan rakyat. Keterlibatan aktif dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat adalah kunci untuk membentuk kepemimpinan yang berdampak positif.

3. Pemimpin juga harus bertanggung jawab, tidak hanya mengucapkan janji saat kampanye saja tapi harus mempunyai rasa tanggung jawab terhadap semua tugasnya<sup>42</sup>

Kisah Dzulqarnain mengajarkan bahwa tanggung jawab pemimpin bukan hanya sebatas janji kampanye, tetapi juga implementasi tindakan yang konsisten dan bertanggung jawab terhadap setiap aspek kepemimpinan. Pemimpin yang dapat dipercaya adalah mereka yang memahami dan menepati tanggung jawabnya.

4. Rasa Tanggap juga diperlukan sebagai pemimpin, karena jika pemimpin tidak tanggap dengan masalah kemasyarakatan atau pemerintahan maka bisa mengakibatkan fatal<sup>43</sup>

Pemimpin yang responsif terhadap kebutuhan dan masalah masyarakat menciptakan iklim harmonis. Kesiediaan untuk mendengar dan bertindak terhadap permasalahan masyarakat adalah ciri pemimpin yang peduli, yang dapat menghindarkan dampak negatif dan meningkatkan kesejahteraan rakyat.

---

<sup>39</sup> M Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an)," in *Jakarta: Perpustakaan Umum Islam Iman Jama'*, 2014.

<sup>40</sup> Sulyman Muhammad Busayri and Abdulgafar Olawale Fahm, "Curtailling The Security Challenge in Nigeria: Lessons From The Quranic Story Of Dhul-Qarnayn," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2023): 31–45, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v22i1.7701>.

<sup>41</sup> By Oliver O Donovan, "The Political Thought of The," *Saeculum* 37, no. 4 (1986): 61–94, <https://doi.org/10.34278/aujis.2022.176040>.

<sup>42</sup> Acwatun Naja, "Kriteria Kepemimpinan Zulkarnain (Studi Analisis Q.S. Al-Kahfi Ayat 83-86)" (2023).

<sup>43</sup> Siti Nur Aisyah, "Karakteristik Kepemimpinan Zulkarnain Berdasarkan Penafsiran Surat Al Kahfi," 2017, 4.

5. Pemimpin juga harus mempunyai sifat yang demokratis, menerima suara rakyat tanpa membungkam rakyat<sup>44</sup>

Keberagaman pendapat dan partisipasi masyarakat adalah nilai yang dihargai dalam kepemimpinan demokratis. Pemimpin yang terbuka terhadap suara rakyatnya menciptakan lingkungan yang inklusif dan membangun kepercayaan antara pemimpin dan rakyatnya.

6. Menjadi pemimpin tidak hanya yang penting sudah dikerjakan tetapi harus dikerjakan secara totalitas dan semaksimal mungkin karena itu adalah bentuk tanggung jawab

Totalitas dalam menjalankan tugas adalah sifat yang tercermin dari karakter Dzulqarnain. Pemimpin yang berkomitmen secara menyeluruh dan berusaha semaksimal mungkin akan mencapai hasil yang lebih positif. Hal ini mencerminkan tanggung jawab yang mendalam terhadap tugas kepemimpinan.

7. Menjadi pemimpin harus memiliki jiwa yang rendah hati, yang tidak sombong

Keberhasilan Dzulqarnain sebagai pemimpin juga mencerminkan sikap rendah hati. Pemimpin yang rendah hati akan lebih menerima masukan dari berbagai pihak, menciptakan suasana kerja yang harmonis, dan membangun hubungan saling menghormati antara pemimpin dan bawahan.

Dengan menggali hikmah-hikmah ini dari kisah Dzulqarnain, kita dapat memahami bahwa kepemimpinan yang efektif melibatkan keseimbangan antara ketakwaan, kedekatan dengan masyarakat, tanggung jawab, responsivitas, demokratis, totalitas, dan rendah hati.<sup>45</sup>

## PENUTUP

Dari analisis mendalam terhadap Kisah Dzulqarnain dalam konteks Teori Semiotika Roland Barthes, kita dapat merangkum hikmah-hikmah yang mencerminkan prinsip-prinsip kepemimpinan yang luhur. Dalam kisah ini, Dzulqarnain memberikan teladan tentang pentingnya kepatuhan spiritual, keberdampingan dengan masyarakat, tanggung jawab yang konsisten, responsivitas terhadap masalah masyarakat, demokrasi yang inklusif, totalitas dalam tindakan, dan sikap rendah hati sebagai unsur utama kepemimpinan yang efektif.

Dengan merujuk pada nilai-nilai ini, dapat disimpulkan bahwa seorang pemimpin seharusnya tidak hanya menjalankan tugasnya dengan ketakwaan dan kebijaksanaan, tetapi

---

<sup>44</sup> Safalina, "Kisah Dzulqarnain Dalam Al-Qur'an: Analisis Hermeneutika Wilhelm Dilthey" (Universitas Islam Negeri salah Tiga, 2024).

<sup>45</sup> Amira Dayana, "Kepemimpinan Dzulqarnain Dalam Perspektif Tafsir Dan Relevansinya Dengan Zaman Kontemporer" (2021).

juga membina hubungan yang erat dengan rakyatnya. Tanggung jawab yang dijalankan dengan konsistensi dan responsivitas terhadap kebutuhan masyarakat merupakan fondasi dari kepemimpinan yang dapat dipercaya. Kepemimpinan demokratis yang terbuka terhadap suara rakyatnya menciptakan iklim inklusif dan membangun kepercayaan yang kuat.

Selain itu, totalitas dalam menjalankan tugas dan sikap rendah hati menjadi penanda kualitas kepemimpinan yang sesungguhnya. Dzulqarnain mengajarkan bahwa pemimpin yang berkomitmen secara menyeluruh dan bersedia menerima masukan dari berbagai pihak akan mencapai hasil yang positif. Dengan demikian, rangkaian hikmah dari kisah ini menjadi landasan untuk memahami bahwa kepemimpinan yang efektif adalah perpaduan harmonis antara ketakwaan, kedekatan dengan masyarakat, tanggung jawab, responsivitas, demokratis, totalitas, dan rendah hati.

## Daftar Pustaka

- Abdul malik karim Amrullah. *Tafsir Al-Azhar, Vol.1. Pustaka Nasional PTE LTD*, 1990.
- Abdurrohman, Roni, and Mohamad Zaka Al Farisi. "Konsep Makna Mau'izah Dalam Al-Quran: Implementasi Teori Semiotika Roland Barthes Terhadap Qs. An-Nahl Ayat 125." *Rayah Al-Islam* 7, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.37274/rais.v7i2.755>.
- Acetoso, M. "Mythologies of Roland Barthes." *Romance EReview*, 2017.
- Ambarini, and Nazia Maharani Umaya. *Semiotika Teori Dan Aplikasi Pada Karya Sastra*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press, n.d.
- Busayri, Sulyman Muhammad, and Abdulgafar Olawale Fahm. "Curtailling The Security Challenge in Nigeria: Lessons From The Quranic Story Of Dhul-Qarnayn." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2023): 31–45. <https://doi.org/10.18592/jiiu.v22i1.7701>.
- Darma, Surya, Giovani Sahri, Asnita Hasibuan, I Wayan Wirta, Immanuel D. B. Silitonga, Vina Merina Br Sianipar, Miftahul Khoiriah, et al. "Pengantar Teori Semiotika." *Cv. Media Sains Indonesia* 23, no. 4 (2022).
- Dayana, Amira. "Kepemimpinan Dzulqarnain Dalam Perspektif Tafsir Dan Relevansinya Dengan Zaman Kontemporer," 2021.
- Donovan, By Oliver O. "The Political Thought of The." *Saeculum* 37, no. 4 (1986): 61–94. <https://doi.org/10.34278/aujis.2022.176040>.
- "Elements of Semiology." In *20th Century Theories of Art*, 2023. <https://doi.org/10.1515/9780773596054-037>.
- Fahida, SelviYani Nur. "Analisis Semiotika Roland Barthes Pada Film ' Nanti Kita Cerita Hari Ini ' ( NKCTHI ) Karya Angga Dwimas Sasongko." *Cinematology: Journal Anthology of Film and Television Studies* 1, no. 2 (2021): 33–42.
- Fatah, Abdul. "Analisis Semiotika Roland Barthes Tentang Ashābul Fīl." *AL-TADABBUR* 5, no. 2 (2020).

- Huppertz, D.J. “Roland Barthes, Mythologies .” *Design and Culture* 3, no. 1 (2011). <https://doi.org/10.2752/175470810x12863771378833>.
- Jamaludin, Muhamad, Nur Aini, and Ahmad Sihabul Millah. “Mitologi Dalam QS. Al-Kafirun Perspektif Semiotika Roland Barthes.” *Jalsah : The Journal of Al-Quran and As-Sunnah Studies* 1, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.37252/jqs.v1i1.129>.
- Lalu Munawar Haris. “Penafsiran Qur’an Surat Al-Fill Ayat 1-6 Dengan Menggunakan Analisis Teori Semiotika Roland Barthes.” *Islamida: Journal Islamic Studies* 1, no. 1 (n.d.): 36–43.
- Lestari, Alif Puta. “Kajian Nilai Pada Mitos Dan Tradisi.” *Sosearch* 1, no. 2 (2021).
- Miles, Matthew B., and A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru (Terjemahan)*. Penerbit Universitas Indonesia, 2007.
- Mulyaden, Asep. “Kajian Semiotika Roland Barthes Terhadap Simbol Perempuan Dalam Al-Qur’an.” *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama* 4, no. 2 (2021): 139–54. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v4i2.13540>.
- Naja, Acwatun. “Kriteria Kepemimpinan Zulqarnain (Studi Analisis Q.S. Al-Kahfi Ayat 83-86),” 2023.
- Nur Aisyah, Siti. “Karakteristik Kepemimpinan Zulkarnain Berdasarkan Penafsiran Surat Al Kahfi,” 2017, 4.
- Penelitian, Jurnal, Sosial Agama, Ibrah : Dibalik, Kisah Perjalanan, Zulkarnain Dalam, and Alquran Syarboini. “Ibrah : Dibalik Kisah Perjalanan Zulkarnain Dalam Al-Quran.” *Jurnal Al Mabhats* 5, no. 1 (2020).
- Responsibility, The, Richard Howard, and New York. “The Rhetoric Of The Image – Roland Barthes (1964).” *Traces Of The Real*, 2009.
- Rukimin. “Kisah Dzulqarnain Dalam Al-Qur’an Surat Al-Kahfi: 83-101 (Pendekatan Hermeneutik).” *Profetika* 15, no. 2 (2014).
- Safalina. “Kisah Dzulqarnain Dalam Al-Qur’an: Analisis Hermeneutika Wilhelm Dilthey.” Universitas Islam Negeri salah Tiga, 2024.
- Shihab, M Quraish. “Tafsir Al-Mishbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an).” In *Jakarta: Perpustakaan Umum Islam Iman Jama’*, 2014.
- Urfan, Noveri Faikar. “Semiotika Mitologis Sebuah Tinjauan Awal Bagi Analisis Semiotika Barthesian.” *SOURCE: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 2 (2019). <https://doi.org/10.35308/source.v4i2.921>.
- White, Ed. “Rhetoric of the Image.” In *How to Read Barthes’ Image-Music-Text*, 2017. <https://doi.org/10.2307/j.ctt183p71d.5>.
- Wibisono, Panji, and Yunita Sari. “Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira.” *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2021): 30–43.
- Wijaya, Roma. “Makna Syifa Dalam Al-Qur’an (Analisis Semiotika Roland Barthes Pada QS Al-Isra 82).” *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan* 16, no. 2 (2021): 185–96. <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.924>.
- Yosi Vanesa Aulia. “Makna Abaqa Nabi Yusuf Dalam Al-Qur’an (Aplikasi Semiotika Roland Barthes Terhadap QS. As-Saffat: 140).” *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 2, no. 1 (n.d.): 17–32. <https://doi.org/10.19109/jsq.v2i1.11445>.

Zuhri, Mochamad Fernanda Abuzar, Nadya Safira, and Ade Kusuma. "Film Tilik Dan Kritik Sosial Terhadap Hoax." *VOXPOP* 3(1) (2020).